

PENERAPAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

IMPLEMENTATION OF PBL MODEL TO IMPROVE STUDENT'S CRITICAL THINKING SKILL

Oleh: Amelia Fahrnunisa, Universitas Negeri Yogyakarta
amelia.fahrnunisa2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada kelas VB SD Negeri Krekah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK terdiri atas perencanaan, aksi/tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB di SD Negeri Krekah yang berjumlah 20 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima indikator kemampuan berpikir kritis persentasenya sudah lebih dari 75%. Selain itu, jumlah siswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam kategori baik mengalami peningkatan sebesar 35% dari 35% pada siklus I menjadi 70% siswa pada siklus II. Adapun indikator keberhasilannya adalah tiga dari lima indikator kemampuan berpikir kritis mencapai persentase minimal 75% dan 70% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Model PBL, Pembelajaran IPA

Abstract

This research aims of improving students' critical thinking skills in science through the implementation of Problem Based Learning model in the VB class of SDN Krekah. This research used classroom action research (CAR). CAR design are consist of planning, action, observation, and reflection. The data collection technique used essays tests and observations. The data analysis technique used descriptive quantitative and qualitative data analysis techniques. The subjects are the students of VB grade in SD Negeri Krekah which consist of 20 students. The results indicated that the percentage of three from five critical thinking skills' indicators are more than 75%. In addition, students with critical thinking skills in good category increase by 35% from 35% in the first cycle to 70% in the second cycle. The indicators of success are three of the five indicators of critical thinking ability reaching a minimum percentage of 75% and 70% of students having critical thinking skills in a good category. In conclusion, PBL model can improve student's critical thiking skill in science.

Keywords: Critical Thinking, PBL Model, Science learning

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan siswa agar informasi yang didapat tetap *up to date* karena terus digali dengan pemikiran kritis. Kemampuan tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan harus terus dilatih (Baker, Rudd, & Pomeroy, 2010:2). Salah satu caranya dengan menerapkan model pembelajaran

yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi utama. Siswa harus mempelajari kemampuan berpikir dan penyelesaian masalah untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Meyer (Baker, Rudd, & Pomeroy, 2010: 10)).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru serta siswa kelas VB pada tanggal, 27-30 November 2018 dan 10-11 Januari 2019 di SD Negeri Krekah ditemukan berbagai masalah. Empat dari enam pembelajaran yang diobservasi terdapat muatan IPA. Masalah-masalah yang terjadi di kelas diantaranya model maupun metode yang monoton mengakibatkan siswa kurang memahami konsep dalam pembelajaran IPA, siswa belum aktif mengikuti kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPA, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih kurang.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih kurang. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa indikasi. Pertama, guru telah mengajukan beberapa pertanyaan selama pembelajaran. Guru juga membujuk siswa berulang-ulang untuk berani menjawab pertanyaan. Akan tetapi, siswa belum ada yang berinisiatif menjawab pertanyaan guru sehingga masih harus ditunjuk guru ketika menjawab atau menyampaikan pendapatnya. Kedua, siswa yang berani bertanya kepada guru selama mengerjakan tugas hanya satu sampai tiga orang saja dan itu pun siswa yang sama. Ketiga, siswa belum ada yang sukarela menyampaikan hasil pekerjaannya. Setelah berulang kali dibujuk untuk menyampaikan hasil pekerjaannya, ada satu siswa yang berani. Guru pun menanyakan alasan mengapa siswa tidak berani berpendapat. Mayoritas siswa tidak menjawab, ada yang menundukkan kepala, dan ada pula yang tersenyum malu.

Keempat, setelah menyampaikan hasil diskusi belum ada kegiatan tanya jawab antarsiswa. Kegiatan presentasi dilakukan siswa

dengan membacakan hasil diskusinya di tempat duduk masing-masing. Hasil diskusi siswa dikoreksi oleh guru tanpa disertai tanya jawab antar siswa. Kelima, guru belum memberikan soal evaluasi yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Soal yang diberikan siswa berasal dari buku tematik dan belum disesuaikan dengan tingkatan kognitif. Selain itu, siswa juga belum mengkonstruksi pengetahuannya sendiri karena materi diperoleh siswa melalui ceramah guru dan buku tematik.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran tersebut cocok digunakan untuk membelajarkan IPA karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pebriana & Disman (2017: 116) bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, Tan (2004: 31) berpendapat bahwa model PBL dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan pada masalah autentik dapat membuat siswa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends, 2012: 155). Hal tersebut berarti, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk menemukan konsep maupun memahami materi dalam pembelajaran secara mandiri. Diskusi dan tanya jawab juga dijadikan cara untuk membangun

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Maret 2019.

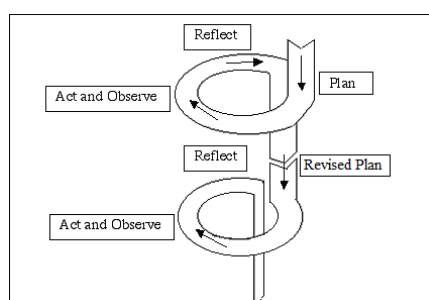
pengetahuan siswa sehingga kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

Aktivitas siswa dalam model *Problem Based Learning* dapat memberikan motivasi siswa karena dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Nugraha, Suyitno, & Susilaningih, 2017: 35). Guru juga berperan penting untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah yang dijadikan topik pembelajaran. Pendapat lain dari Jonassen & Hung (2012: 38) juga mengatakan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, melatih berpikir tingkat tinggi, dan mengarahkan pembelajaran mandiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat komponen, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014: 19).



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan McTaggart

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Krekah Gilangharjo, Pandak, Bantul pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri Krekah. Jumlah siswa sebanyak 20 orang dengan pembagian 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah seperti model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Siklus akan dihentikan jika sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dan siklus akan dilanjutkan apabila pada siklus sebelumnya belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut.

a. Perencanaan

Rencana tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan waktu pelaksanaan tindakan; (2) menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model PBL; (4) memberikan skenario kepada guru sebelum tindakan; (5) menyiapkan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan soal essay untuk mengukur kemampuan berpikir kritis; dan (6) menyiapkan alat dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan keadaan yang ada selama proses pelaksanaan di lapangan.

b. Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning*. Pada akhir siklus, siswa mengerjakan soal essay untuk mengukur kemampuan berpikir kritisnya.

c. Observasi

Selama pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, peneliti dibantu observer lain melakukan observasi/pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan mengisi pedoman observasi yang telah disiapkan. Selain itu, peneliti dan observer juga mendokumentasikan segala aktivitas siswa di kelas.

d. Refleksi

Setelah siklus pertama selesai peneliti bersama guru merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan selama siklus pertama. Refleksi dilakukan untuk memahami proses dan mengetahui sejauh mana model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila hasil dari siklus pertama sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa maka siklus kedua tidak dilanjutkan. Namun, apabila siklus pertama belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka peneliti bersama guru harus memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Peneliti menggunakan observasi terstruktur untuk

memudahkan peneliti dalam melakukan observasi. Observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Tes yang dilakukan berupa soal essay untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur seberapa besar nilai kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pengelolaan data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi pembelajaran dan hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA setiap siklus.

Data kuantitatif yang dianalisis adalah hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi tersebut dilaksanakan di akhir setiap siklus. Rumus untuk menghitung persentase kemampuan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut (Purwanto, 2010: 102).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : nilai persen yang dicari atau yang diharapkan

R : nilai/skor mentah yang diperoleh (skor aktual)

SM : skor maksimum ideal dari nilai/skor (skor ideal)

100 : bilangan tetap

Berdasarkan persentase yang diperoleh, maka dapat diinterpretasikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tabel sebagai berikut (Purwanto, 2010: 103).

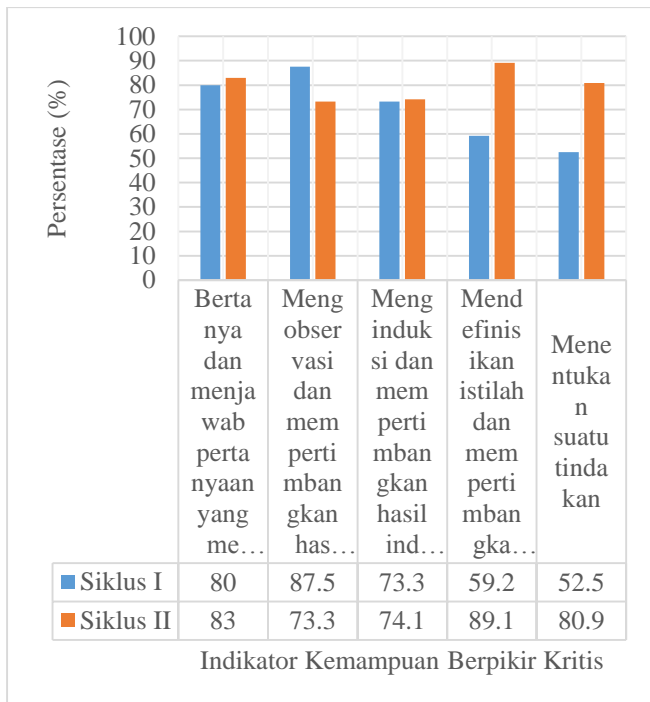
Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Persentase	Kategori
1.	86%-100%	Sangat Baik
2.	76%-85%	Baik

No.	Persentase	Kategori
3.	60%-75%	Cukup Baik
4.	55%-59%	Kurang
5.	0%-54%	Kurang Sekali

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

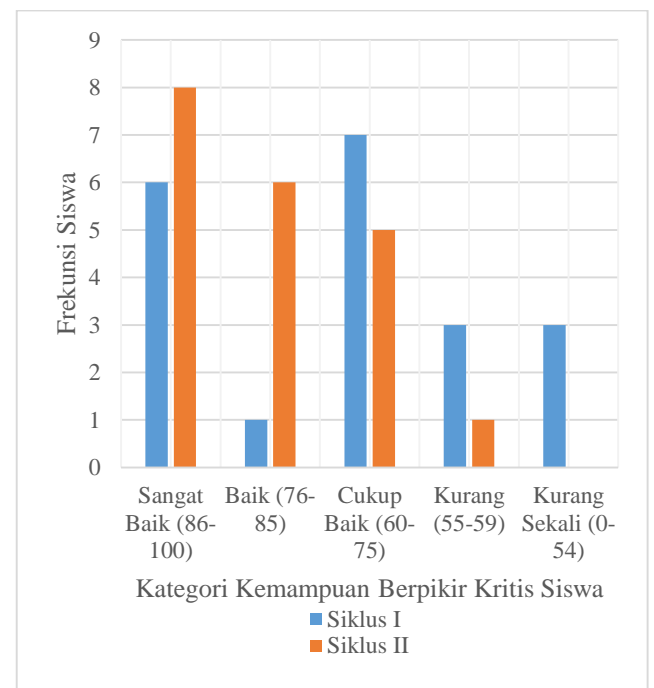
Evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dinilai per indikator. Berikut ini adalah perbandingan hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa untuk setiap indikatornya.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa persentase kemampuan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang dan membutuhkan penjelasan mengalami peningkatan sebanyak 3% dari 80% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Persentase kemampuan siswa untuk mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi mengalami penurunan sebanyak 14,2% dari 87,5% pada siklus I menjadi 73,3% pada siklus II. Persentase kemampuan siswa untuk menginduksi dan mempertimbangkan hasil

induksi mengalami peningkatan sebanyak 0,8% dari 73,3% pada siklus I menjadi 74,1% pada siklus II. Persentase kemampuan siswa untuk mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi mengalami peningkatan sebanyak 29,9% dari 59,2% pada siklus I menjadi 89,1% pada siklus II. Kemudian, persentase kemampuan siswa untuk menentukan suatu tindakan mengalami peningkatan sebanyak 28,4% dari 52,5% pada siklus I menjadi 80,9% pada siklus II.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Kategori Kemampuan Berpikir Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa ada delapan siswa atau 40% siswa yang kemampuan berpikir kritisnya sangat baik pada siklus II. Jumlah tersebut bertambah 2 siswa atau meningkat 10% jika dibandingkan dengan siklus I. Ada enam siswa atau 30% siswa yang kemampuan berpikir kritisnya baik pada siklus II. Jumlah tersebut bertambah 5 siswa atau meningkat 25% jika dibandingkan dengan siklus I. Ada lima siswa atau 25% siswa yang kemampuan berpikir kritisnya cukup baik pada siklus II. Jumlah tersebut berkurang 2 siswa atau menurun 10% jika

dibandingkan dengan siklus I. Ada satu siswa atau 5% siswa yang kemampuan berpikir kritisnya kurang pada siklus II. Jumlah tersebut berkurang 2 siswa atau menurun 10% jika dibandingkan dengan siklus I. Kemudian, tidak ada siswa yang kemampuan berpikir kritisnya kurang sekali pada siklus II.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas VB SD Negeri Krekah menjadi baik setelah diterapkan model PBL. Hal tersebut dibuktikan dengan 70% siswa kemampuan berpikir kritisnya baik dan sangat baik pada siklus II. Persentase tersebut mengalami peningkatan sebanyak 35% jika dibandingkan siklus I yang memperoleh persentase sebesar 35%. Persentase tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% siswa kemampuan berpikir kritisnya termasuk dalam kategori baik. Kemampuan berpikir kritis siswa ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sendaq & Odabas, (2009: 132) yang menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL meningkat dalam kemampuan berpikir kritisnya dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran tradisional.

Ada lima indikator yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar yang merujuk pada pendapat Norris dan Ennis (Davidson & Dunham, 1997: 45). Siswa yang kritis dalam berpikir memiliki kemampuan untuk: (1) bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang dan membutuhkan penjelasan; (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; (3) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; (4)

mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi; dan (5) menentukan suatu tindakan. Indikator/ kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika persentase dari minimal lima indikator kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 75%.

Persentase kemampuan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang dan membutuhkan penjelasan mengalami peningkatan sebanyak 3% dari 80% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Kemampuan tersebut sudah tuntas karena melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Kemampuan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang dan membutuhkan penjelasan tersebut ditingkatkan melalui tanya jawab saat apersepsi, orientasi masalah, refleksi/evaluasi pembelajaran, mengenai permasalahan beserta solusi yang telah didiskusikan, mengenai kendala yang dihadapi selama pembelajaran, dan setelah presentasi. Kegiatan tersebut dilakukan guru dan siswa dengan baik selama siklus I dan siklus II.

Guru juga berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat berpikir jernih selama kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berpikir positif dapat membantu seseorang untuk menentukan benar atau tidaknya suatu pernyataan (Crews-Anderson, 2007: 17). Siswa dapat menjawab berbagai pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru. Selain itu, Tan, (2003: 22) berpendapat bahwa PBL merupakan pembelajaran kolaboratif. Dalam berdiskusi, siswa tentu dituntut untuk melakukan tanya jawab baik dengan sesama anggota

kelompok maupun dengan guru jika mengalami suatu kesulitan.

Berpikir kritis bukanlah tentang sifat alami atau kepribadian melainkan sebuah metode tertentu yang bertujuan untuk mengeksplorasi bukti/alasan/fakta dengan cara tertentu (Cottrell, 2005: 2). Artinya, kemampuan berpikir kritis siswa tidak didapat secara instan atau bawaan sejak lahir. Kemampuan tersebut harus dilatih dengan cara tertentu agar bisa berkembang sehingga seseorang dapat mengeksplorasi bukti/alasan/fakta. Oleh karena itu, dalam penerapan model PBL ini siswa dilatih untuk menjawab berbagai pertanyaan yang jawabannya membutuhkan suatu penjelasan.

Persentase kemampuan siswa untuk mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi mengalami penurunan sebanyak 14,2% dari 87,5% pada siklus I menjadi 73,3% pada siklus II. Kemampuan tersebut belum tuntas karena kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Kemampuan siswa untuk mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi ditingkatkan melalui: (1) percobaan sederhana; (2) pengamatan terhadap aktivitas manusia; (3) penulisan hasil percobaan atau pengamatan pada lembar kerja kelompok; dan (4) pembuatan skema siklus air. Penurunan terjadi karena pada siklus II siswa tidak melakukan percobaan atau tidak mengalami peristiwa yang dipelajari secara langsung. Materi siklus air dipelajari siswa melalui video, media, tanya jawab, dan diskusi. Berbeda dengan materi perubahan wujud benda yang bisa diamati secara langsung oleh siswa.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak lepas dari percobaan dan pengamatan terhadap suatu peristiwa. IPA adalah suatu teori yang

membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2006: 2). Siswa diharapkan mampu melakukan percobaan sesuai dengan lembar kerja yang ada. Kemudian, menuliskan hasil percobaan atau pengamatannya dalam bentuk laporan. Observasi yang dilakukan sendiri dijadikan sumber informasi yang paling reliabel (Moore & Parker, 2015: 99).

Persentase kemampuan siswa untuk menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi mengalami peningkatan sebanyak 0,8% dari 73,3% pada siklus I menjadi 74,1% pada siklus II. Kemampuan tersebut belum tuntas karena kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Kemampuan siswa untuk menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi ditingkatkan melalui: (1) tanya jawab tentang isi teks bacaan dan pokok pikiran setiap paragraf; dan (2) membuat kesimpulan berdasarkan masalah yang dijadikan topik pembelajaran. Siswa sekolah dasar diharapkan mampu menginduksi pernyataan-pernyataan khusus menjadi suatu kesimpulan yang umum. Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan beberapa pendapat maupun pernyataan yang mendukung dan mempunyai penjelasan (Bowell & Kemp, 2002: 9, Browne & Keeley, 2007: 18).

Persentase kemampuan siswa untuk mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi mengalami peningkatan sebanyak 29,9% dari 59,2% pada siklus I menjadi 89,1% pada siklus II. Kemampuan tersebut sudah tuntas karena melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan. Kemampuan siswa untuk mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan

suatu definisi ditingkatkan melalui: (1) hasil diskusi kelompok; (2) video; dan (3) tanya jawab ketika menggunakan media. Istilah yang dicari pengertiannya oleh siswa adalah pencairan, pembekuan, evaporasi, kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi. Bloom (Badar, 2014: 142) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif) yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Prinsip dan konsep yang dipelajari siswa tentu termasuk istilah maupun definisi yang menyertainya.

Persentase kemampuan siswa untuk menentukan suatu tindakan mengalami peningkatan sebanyak 28,4% dari 52,5% pada siklus I menjadi 80,9% pada siklus II. Kemampuan tersebut sudah tuntas karena melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan. Kemampuan siswa untuk menentukan suatu tindakan ditingkatkan melalui: (1) pemberian pertanyaan yang jawabannya mengharuskan siswa untuk menentukan suatu tindakan; (2) penjelasan tata cara mengisi lembar kerja; (3) penyampaian pendapat dan presentasi; (4) pemberian stiker dengan predikat siswa teladan, siswa siswa disiplin, maupun siswa pintar bagi siswa yang aktif; dan (5) pemberian *punishment* untuk menyanyikan lagu nasional bagi siswa atau kelompok yang kurang aktif.

Apabila siswa berada pada sebuah situasi tertentu, maka siswa harus menentukan suatu tindakan untuk menghadapinya. Situasi tersebut bisa berupa permasalahan yang dihadapinya sehari-hari. Kemampuan siswa dalam menentukan

suatu tindakan dapat dilatih melalui penerapan PBL dalam pembelajaran IPA di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ansarian & Lin (2018: 7) yang mengemukakan bahwa PBL proses kolaboratif di mana siswa dikelompokkan bersama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Penyelesaian masalah tersebut melibatkan penggabungan ide masing-masing individu dalam rangka menemukan solusinya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa untuk: (1) bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang dan membutuhkan penjelasan; (2) mendefinisikan suatu istilah dan mempertimbangkan suatu definisi; dan (3) menentukan suatu tindakan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan karena tiga dari lima indikator kemampuan berpikir kritis persentasenya sudah lebih dari sama dengan 75%. Selain itu, model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas VB di SD Negeri Krekah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lien (2009: 12) yang menyatakan bahwa pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan belajar mandiri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA terhadap siswa kelas VB SD Negeri Krekah tahun ajaran 2018/2019 dapat ditarik kesimpulan yaitu model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA pada

kelas VB SD Negeri Krekah. Hal tersebut dibuktikan dari persentase ketuntasan lima indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I yang mengalami peningkatan pada siklus II.

Pada siklus I, ada dua indikator kemampuan berpikir kritis yang tuntas. Sedangkan pada siklus II, meningkat menjadi tiga indikator yang sudah tuntas sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Kemampuan siswa untuk: (1) bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang dan membutuhkan penjelasan; (2) mendefinisikan suatu istilah dan mempertimbangkan suatu definisi; dan (3) menentukan suatu tindakan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan karena tiga indikator kemampuan berpikir kritis persentasenya sudah lebih dari sama dengan 75%. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa kelas VB SD Negeri Krekah sudah baik. Pada siklus I sebanyak 35% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan sangat baik. Persentase tersebut mengalami peningkatan sebanyak 35% menjadi 70% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan sangat baik pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning*, maka diberikan sejumlah saran. Siswa hendaknya lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat individu, mau bekerja sama dalam kelompok, dan menerima pembagian kelompok dengan lapang dada. Guru diharapkan dapat menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran lain yang

dianggap cocok dan mampu menciptakan berbagai pertanyaan yang menantang/mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti yang akan meneliti kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan lebih cermat dalam memilih model pembelajaran yang akan meningkatkan variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansarian, L., & Lin, T. M. (2018). *Problem-Based Language Learning and Teaching: An Innovative Approach to Learn a New Language*. Melbourne: Springer.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (Ninth Edit). New York: McGraw-Hill.
- Badar, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baker, M., Rudd, R., & Pomeroy, C. (2010). *Relationships between Critical and Creative Thinking*.
- Bowell, T., & Kemp, G. (2002). *Critical Thinking: A Concise Guide*. London and New York: Routledge.
- Browne, M. N., & Keeley, S. M. (2007). *Asking The Right Questions*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Cottrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. New York: Palgrave MacMillan.
- Crews-Anderson, T. A. (2007). *Critical Thinking: Human Beings Reason Well When They Take The Time to Do So*. Penrith: Humanities-Ebooks.co.uk.
- Davidson, B. W., & Dunham, R. A. (1997). *Assesing ELF Student Progress In Critical Thinking With the Ennis-Weir Critical Thinking Essay Test 1*. *JALT Journal*, 19(1), 43–57.
- Jonassen, D. H., & Hung, W. (2012). *Problem-Based Learning*. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (hal. 2687–2690).

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press.
- Lien, P. C. (2009). Learning from Problem-Based Learning in A Web-Based Environment: A Systematic Review. *Reflection on PBL*, 2(9), 12–17.
- Moore, B. N., & Parker, R. (2015). *Critical Thinking* (Eleventh E). New York: McGraw-Hill Education.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Aktivitas Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43.
- Pebriana, R., & Disman. (2017). Effect of Problem Based Learning to Critical Thinking Skills Elementary School Students in Social Studies. *Journal of Elementary Education*, 1(1), 109–118.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sendaq, S., & Odabas, H. F. (2009). Effects of an Online Problem Based Learning Course on Content Knowledge Acquisition and Critical Thinking Skills. *Computers & Education*, 53, 132–141.
- Tan, O.-S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in The 21st Century*. Singapore: Cengage Learning.
- Tan, O.-S. (2004). *Enhancing Thinking through Problem-based Learning Approaches*. Singapore: Cengage Learning.